

**PENGARUH *TRAIT* KEPRIBADIAN DAN *SOCIAL SKILLS*
TERHADAP RESILIENSI ANAK DIDIK LAPAS
KELAS IIA SALEMBA**

Anggun Setiawati

setiawatianggun@gmail.com

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

This study aims to determine the effect of personality traits and social skills on the resilience of class IIA Salemba children prisoners. As many as 125 children of Salemba prisoners were taken as a sample by non-probability sampling techniques. The results showed that personality traits and social skills were not significant to the resilience of class IIA Salemba children prisoner by contributing 11.9%, but seen from the coefficient table, from nine independent variables only one has a significant effect on the resilience of class IIA Salemba children prisoners namely haughtiness (p -value <0.05). While extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness to experience, aggressiveness, assertiveness, and loneliness did not significantly affect the resilience of class IIA salemba children prisoner.

Keywords: *Personality, Social skills, Resilience.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *trait* kepribadian dan keterampilan sosial terhadap resiliensi siswa kelas IIA penjara salemba. Sampel yang berjumlah 125 siswa dari penjara Salemba diambil dengan teknik *non-probability sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *trait* kepribadian dan keterampilan sosial tidak signifikan terhadap resiliensi kelas IIA siswa penjara salemba dengan memberikan kontribusi 11,9%. Namun, dilihat dari tabel koefisien, dari sembilan variabel independen hanya satu yang memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi anak didik Lapas Salemba kelas II yaitu kesombongan (p -value $<0,05$). Sedangkan *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, keterbukaan terhadap pengalaman, agresivitas, asertif, dan kesepian* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi siswa kelas IIA penjara salemba.

Kata kunci: kepribadian, keterampilan sosial, resiliensi, anak didik lapas.

PENDAHULUAN

Lembaga pemasayarakatan atau yang sering juga disebut dengan lapas adalah tempat pembinaan bagi pelaku tindak kriminal yang bermasalah dengan hukum. Fenomena keterlibatan anak dalam perilaku yang membawa mereka untuk berurusan dengan hukum semakin banyak dijumpai. Sebuah analisis terbaru mengungkapkan bahwa masalah yang sering dilaporkan mengenai anak muda adalah seputar kejahatan, kecelakaan, kejahatan yang dilakukan oleh remaja, dimana berita ini meliputi 46% dari semua liputan mengenai remaja (Santrock, 2007). Berdasarkan fenomena yang ada, keterlibatan anak dalam masalah hukum semakin banyak dijumpai. Banyaknya anak-anak yang melakukan tindak kriminal dapat dibuktikan berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemasayarakatan, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Jumlah narapidana anak (anak didik pemsayarakatan) cenderung meningkat dari 5.630 anak pada bulan Maret tahun 2008 menjadi 6.308 anak pada awal tahun 2010. Hal itu setidaknya dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah remaja yang berhadapan dengan hukum di Indonesia.

Orang-orang yang menjalani hukuman di lapas masih sering mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Menurut Natalius Pigai, Komisioner Komnas HAM, menyatakan bahwa lapas di Indonesia kondisinya memprihatinkan, rata-rata fasilitas dan pelayanan belum layak terutama untuk lapas di daerah terpencil (dalam www.newsbisnis.com 2013).

Selain stigma negatif yang melekat pada andik (anak didik) lapas, kondisi di dalam lingkungan lapas juga menjadi masalah tersendiri yang harus di hadapi oleh andik. Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti pada 30 dari 195 andik yang ditemui pada bulan Maret-April 2013 di Lapas Kelas IIA Salemba, beberapa hal yang paling sering dikeluhkan oleh para narapidana adalah rendahnya gizi makanan, buruknya sanitasi di dalam ruangan penjara dan adanya beberapa narapidana yang merasa terintimidasi. Hal tersebut terkadang menimbulkan kompetisi kecil diantara para andik seperti mencuri makanan andik lain yang sedang berkegiatan, tentu saja hal itu menimbulkan tekanan tersendiri bagi para andik lapas.

Berdasarkan wawancara kembali yang dilakukan pada sekitar 30 dari 195 andik yang ditemui pada bulan Maret-April 2013 di Lapas Kelas IIA Salemba, narapidana (napi) anak atau yang sering disebut andik terutama yang ditempatkan dengan orang dewasa memiliki kecenderungan lebih rentan terhadap stres. Ini dikarenakan terbatasnya ruang gerak dan kasih sayang orangtua yang seharusnya mereka terima di dalam masa perkembangannya. Hasil wawancara lebih mendalam yang peneliti lakukan terhadap 4 dari 195 andik menunjukkan bahwa banyak hal-hal yang membuat mereka merasa stres dan tidak nyaman berada di dalam lapas.

Stres yang mereka alami muncul dari berbagai sebab, antara lain adalah sering terjadinya perseteruan antar sesama andik lapas, kurangnya perhatian atau kunjungan dari keluarga dan teman-teman, adanya kekhawatiran mengenai keadaan keluarga dan teman-teman yang berada di luar lapas, serta kegiatan di lapas yang tidak disukai. Beberapa dari mereka menjelaskan bahwa mereka memiliki kecemasan terhadap pandangan keluarga dan teman-teman di luar lapas yang telah memberikan stigma negatif kepada mereka serta merasa diri kurang dihargai.

Pada kesimpulan penelitiannya, Sholichatun (2011) menyebutkan bahwa masalah-masalah yang memunculkan stres pada para subjek di lapas ini adalah kerinduan pada keluarga, kejenuhan di lapas baik karena bosan dengan kegiatan-kegiatannya, kurangnya kegiatan maupun bosan dengan makanannya, adanya masalah dengan teman dan juga rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari lapas. Respon stres yang dialami oleh para subjek yang paling umum dirasakan adalah respon afektif berupa kesedihan. Selain afektif ada juga respon kognitif berupa bingung, fisiologis berupa pusing dan perilaku berupa kebosanan terhadap makanan serta malas mengikuti kegiatan-kegiatan di lapas.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang resilien mampu menunjukkan sifat-sifat positif dalam lingkungan yang beresiko. Penelitian yang dilakukan di rumah singgah oleh Aimi (2008) mengenai resiliensi remaja "High Risk" ditinjau dari faktor protektif (keterampilan sosial, keterampilan menyelesaikan masalah, *autonomy*, kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, hubungan yang hangat dan harapan yang tinggi dari lingkungan) menunjukkan hasil bahwa remaja memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dengan sumbangan faktor protektif secara keseluruhan sebesar 29,3%. Mereka juga mendapatkan tekanan dan kekerasan dari andik senior berupa tekanan fisik dan psikis yang diterima pada awal mereka menjalani hukuman di lapas. Pernyataan ini dibuktikan oleh hasil wawancara kembali oleh beberapa anak yang berjumlah 195 yang peneliti temui di dalam lapas pada bulan Maret-April 2003. Agresi yang mereka terima dapat memicu tingkat stres yang lebih tinggi yang dapat berpengaruh di berbagai aspek kehidupannya. Ketika anak mengalami tekanan-tekanan yang terjadi dalam dirinya, maka hal tersebut berpengaruh pada kesehatan mentalnya. Namun pada masalah anak yang berhadapan dengan hukum ini, terdapat reaksi-reaksi yang berbeda dari setiap anak. Ada individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi yang negatif dan ada pula individu yang tidak mampu bertahan dan tidak berhasil keluar dari situasi yang kurang menguntungkan itu.

Smith et al. (2008) mengemukakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit atau pulih dari kondisi sulit dan stres. Goldstein dan Brooks (2005) dalam bukunya "Handbook of Resilience in Children" menyatakan bahwa resiliensi dapat mengurangi faktor-faktor resiko (*risk factor*), dan meningkatkan level faktor-faktor pelindung (*protective factor*).

Risk factor adalah faktor yang menyebabkan individu dengan resiko permasalahan yang tinggi sehingga mengalami permasalahan dalam perilaku dan keadaan psikologis yang membahayakan. Sedangkan *protective factor* adalah faktor yang mencegah individu dari masalah perilaku. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti pada bulan Maret-April tahun 2013 pada 195 anak, hasil menunjukkan bahwa anak lapas memiliki resiliensi sedang berjumlah 182, tinggi 21, dan rendah berjumlah 7 orang. Ini bisa disimpulkan bahwa anak lapas memiliki resiliensi yang sedang.

Perbedaan kepribadian dapat membantu mereka dalam mengatasi stres dan kembali dalam kondisi normal. Penelitian yang dilakukan oleh Friberg et al., (2005) juga menunjukkan bahwa orang yang tinggi dalam hasil *scoring* lebih sehat secara psikologis, lebih mudah beradaptasi, dan tentunya lebih resilien. Hal tersebut dapat berarti bahwa orang dengan kepribadian tertentu lebih mudah mengatasi stres daripada individu dengan kepribadian yang berbeda. Kemampuan anak untuk kembali dari stres yang dialaminya ke kondisi yang normal ini juga ditentukan dari kepribadian anak itu sendiri, dimana tiap masing-masing individu memiliki kepribadian yang berbeda dalam mengatasi stres.

Friberg et al. (2005) juga menjelaskan bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian *Big five* dengan resiliensi. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa resiliensi seseorang dapat dipengaruhi oleh kepribadian individu. Oleh karena itu, kepribadian bisa jadi faktor yang mempengaruhi tingkat resiliensi mereka menghadapi interaksi sosial dengan masyarakat nantinya, ketika mereka kembali ke lingkungan masyarakat.

Annalakshmi (dalam Fayombo 2010) menemukan bahwa semua faktor dari kepribadian *big five* berkorelasi positif dengan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri. Ia juga melaporkan bahwa orang yang memiliki skor tinggi pada skala ketahanan psikologis yang sehat lebih baik adaptasinya sehingga lebih resilien. Jika anak memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan baik, mereka akan lebih mudah untuk beresiliensi di dalam lapas dan lebih mudah berinteraksi dengan anak yang lain. Dubow dan Luster (1990, dalam Fayombo 2010) menemukan bahwa anak-anak yang memiliki resiliensi yang tinggi, mereka mempunyai akal penalaran yang bagus dan dapat mengatasi masalahnya dengan baik.

Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat resiliensi selain tipe kepribadian, yaitu *social skills*. Hal ini dibuktikan dari penelitian Friberg et al., (2005) yang memiliki pengaruh positif antara *social skills* dengan resiliensi dan tipe kepribadian. Jadi individu yang memiliki *social skills* yang tinggi seharusnya dapat meningkatkan resiliensinya.

Hay 1994 (dalam Teodoro, 2005) mengemukakan, *social skills* merupakan faktor fundamental dari terciptanya sebuah hubungan, untuk kualitas dari interaksi sosial, bahkan untuk kesehatan mental seseorang. Memiliki tingkat *social skills* tinggi, anak dapat membangun relasi yang sehat atau baik dengan orang lain sehingga dia memiliki tempat untuk

menceritakan masalah-masalahnya dan dapat pulih dari stres dengan cepat. Kupke et al., 1979 (dalam Franzoi, 2003) menjelaskan bahwa orang yang dianggap memiliki *social skills* yang tinggi cenderung lebih aktif bertanya dengan lawan bicara mereka. Sebaliknya orang yang kurang memiliki *social skills* lebih fokus pada diri sendiri dan kurang responsif dalam berbicara. Resiliensi setiap anak itu berbeda-beda, tergantung bagaimana anak itu berusaha untuk beradaptasi dengan keadaan yang mereka hadapi saat itu.

Menurut Werner (dalam Handbook of Resilience, 2005) individu yang memiliki keterampilan sosial dan mampu beradaptasi pada masa yang sulit mempunyai sumber dan karakteristik yang dapat menyokong dan melindungi mereka dalam keadaan menekan. Penelitian yang dilakukan oleh Aimi (2005) pada remaja di wilayah Johar Baru, menunjukkan faktor-faktor dari *social skills* berpengaruh signifikan terhadap resiliensi. Memiliki keterampilan sosial yang baik, anak seharusnya dapat menyelesaikan masalah dengan baik serta mempunyai kesempatan yang luas untuk berpartisipasi dalam suatu aktivitas kelompok, memiliki hubungan yang hangat dengan lingkungannya dan dapat meningkatkan resiliensinya. Sumber protektif yang menunjang anak untuk beresiliensi yaitu *social skills*.

Melihat kaitan pentingnya faktor kepribadian dan *social skills* sebagai faktor penentu tinggi atau rendahnya tingkat resiliensi, maka penulis tertarik meneliti “Pengaruh *Trait* Kepribadian dan *Social Skills* terhadap Resiliensi Anak Didik Lapas Kelas IIA Salemba”.

Teori dan Hipotesis

1. Resiliensi

Dalam bahasa Inggris kata “resilience” berasal dari kata “resile” + “salire”, yang berarti bangkit kembali dan melompat. Jika dilihat dari asal dan makna kata, maka resiliensi secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali atau pulih dari stress (Smith et al. 2008).

2. Kepribadian *Big Five*

Trait-trait dalam dimensi Big Five Personality antara lain sebagai berikut (Feist & Feist, 2008):

a. *Extraversion* (E)

Extraversion dicirikan dengan afek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, dan ramah terhadap orang lain. Individu dengan tingkat *extraversion* yang tinggi lebih cepat memiliki teman. Sebaliknya individu yang memiliki *extraversion* yang rendah biasanya tertutup, pendiam, penyendiri, pasif, dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk mengekspresikan emosi yang kuat (Feist & Feist, 2008).

b. *Agreeableness* (A)

Dicirikan dengan kedermawanan dan keramahan sehingga dapat disebut juga *social adaptability*. Dimensi *agreeableness* membedakan individu yang berhati lembut dengan individu yang memiliki hati yang jahat. Individu yang memiliki skor *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai seorang yang mudah percaya, murah hati, pengalah, mudah menerima, memiliki perilaku yang baik, bersahabat, kooperatif, dapat dipercaya, dan hangat (Feist & Feist, 2008). Sedangkan individu dengan skor *agreeableness* yang rendah adalah individu yang dingin, penuh curiga, pelit, tidak ramah, pemaarah, dan suka mengkritik orang lain (Feist & Feist, 2008).

c. *Conscientiousness* (C)

Conscientiousness mendeskripsikan individu yang teratur, terkontrol, terorganisir, ambisius, fokus pada pencapaiannya, dan memiliki disiplin diri (Feist & Feist, 2008). Individu dengan skor *conscientiousness* yang tinggi biasanya akan digambarkan oleh-oleh teman-teman individu sebagai individu yang *well-organized*. Tingkat *conscientiousness* yang rendah akan menunjukkan sikap ceroboh, tidak terarah, dan mudah teralih perhatiannya.

d. *Neuroticism* (N)

Neuroticism menggambarkan individu yang memiliki masalah dengan emosi *negative* seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman. Individu dengan tingkat *neuroticism* rendah akan lebih gembira terhadap hidup dibandingkan dengan orang yang memiliki skor *neuroticism* yang tinggi.

e. *Openness To Experience* (O)

Secara umum individu yang *openness* adalah individu yang *imaginative*, *artistic*, cerdas, dan *original*. Individu yang memiliki skor tinggi pada *trait* ini akan cenderung mempertanyakan nilai-nilai tradisional sedangkan individu dengan skor yang rendah cenderung mendukung nilai tradisional dan memelihara gaya hidup yang konstan.

3. *Social Skills*

Matson (2009) menyatakan *social skills* adalah kemampuan spesifik yang memberikan kontribusi pada performa dalam segala situasi sosial, termasuk perilaku yang *overt*, keterampilan kognitif, dan regulasi emosional. Matson mengemukakan 4 (empat) dimensi dalam keterampilan sosial:

a. *Aggressiveness*

Perilaku yang membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan agresi. Perusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresi. Agresi tidak sama dengan ketegasan.

b. *Assertiveness*

Suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.

c. *Haughtiness*

Suatu perilaku yang membanggakan diri sendiri, merasa dirinya lebih hebat dibandingkan orang lain dan juga merasa ingin menjadi pemimpin.

d. *Loneliness*

Suatu perilaku yang menggambarkan perasaan ingin menyendiri, tidak suka berinteraksi dengan orang lain, dan juga selalu merasa dirinya kesepian.

HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis Mayor

“Ada pengaruh signifikan tipe kepribadian dan *social skills* terhadap resiliensi andik lapas”.

Hipotesis Minor

Ha1: Ada pengaruh *extraversion* terhadap resiliensi andik lapas.

Ha2: Ada pengaruh *agreeableness* terhadap resiliensi andik lapas.

Ha3: Ada pengaruh *conscientiousness* terhadap resiliensi andik lapas.

Ha4: Ada pengaruh *neuroticism* terhadap resiliensi andik lapas.

Ha5: Ada pengaruh *openness to experience* terhadap resiliensi andik lapas.

Ha6: Ada pengaruh *aggressiveness* terhadap resiliensi andik lapas.

Ha7: Ada pengaruh *assertiveness* terhadap resiliensi andik lapas.

Ha8: Ada pengaruh *haughtiness* terhadap resiliensi andik lapas.

Ha9: Ada pengaruh *loneliness* terhadap resiliensi andik lapas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis *multiple regression*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak Lapas Kelas IIA Salemba yang berstatus sebagai narapidana. Adapun sampel berjumlah 125 anak didik. Pengambilan sampel bersifat *non-probability* sampling yang berarti kemungkinan terpilihnya setiap responden anggota populasi tidak diketahui peluangnya.

Skala resiliensi dalam penelitian ini mengacu pada skala *The Brief Resilience Scale* dari Smith (2008) terdiri atas 6 item. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kepribadian dalam penelitian ini adalah skala *Big Five Inventory* (BFI) yang dikembangkan oleh Jhon et.al (Jhon & Soto, 2008). Faktor-faktornya yaitu *Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism* dan *Openness to Experience*. *The Matson Evaluation Of Social Skills with Youngsters* (MESSY) yaitu alat ukur yang dibuat oleh Matson terdiri dari 62 item dan mengukur *aggressiveness, assertiveness, haughtiness, loneliness*.

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan pengolahan data diperoleh hasil analisis regresi sebagai berikut:

Tabel 1

Koefisien Determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F	df1	df2	Sig.
1	.345 ^a	.119	.050	5.05246	.119	1.723	9	115	.091

a. Predictors: (Constant), loneliness, agreeableness, haughtiness, neuroticism, extraversion, openness, conscientiousness, assertiveness, aggressiveness

Hasil penelitian yang dilihat dari tabel 1 bahwa perolehan R-square sebesar 0.119 atau 11.9%. Artinya proporsi varians dari resiliensi yang dijelaskan oleh semua independen variabel adalah sebesar 11.9%. Sedangkan 88.1 % sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 2

Nilai koefisien regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	44.901	9.066		4.952	.000
	Agreeableness	-.068	.079	-.105	-.867	.388
	conscientiousness	.060	.073	.085	.817	.415
	Extraversion	.061	.060	.097	1.022	.309
	Neuroticism	-.057	.072	-.075	-.782	.436
	Openness	.022	.066	.034	.334	.739
	Aggressiveness	-.105	.070	-.188	-1.505	.135
	Assertiveness	-.080	.061	-.142	-1.316	.191
	Haughtiness	.193	.061	.321	3.151	.002
	Loneliness	.076	.066	.116	1.144	.255

a. Dependent Variable: resiliensi

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa:

1. Hanya satu *independent variable* (IV) yang mempengaruhi *dependent variable* (DV) yaitu *Haughtiness*.
2. IV yang memiliki arah pengaruh positif terhadap resiliensi adalah *conscientiousness*, *extraversion*, *openness*, *haughtiness* dan *loneliness*. Sementara IV yang memiliki arah pengaruh negatif terhadap resiliensi adalah *agreeableness*, *neuroticism*, *aggressiveness*, dan *assertiveness*.

Adapun penjelasan dari nilai koefisien regresi yang diperoleh pada masing-masing IV adalah sebagai berikut:

1. Variabel *agreeableness*
Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.068 dengan signifikansi 0.388 ($P > 0.05$), artinya variabel *agreeableness* secara negatif mempengaruhi resiliensi andik lapas namun tidak signifikan.
2. Variabel *conscientiousness*
Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.060 dengan signifikansi 0.415 ($P > 0.05$), artinya variabel *conscientiousness* secara positif mempengaruhi resiliensi andik lapas namun tidak signifikan.

3. Variabel *extraversion*
Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.061 dengan signifikansi 0.309 ($P>0.05$), artinya variabel *extraversion* secara positif mempengaruhi resiliensi anak lapas namun tidak signifikan.
4. Variabel *neuroticism*
Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.057 dengan signifikansi 0.436 ($P>0.05$), artinya variabel *neuroticism* secara negatif mempengaruhi resiliensi anak lapas namun tidak signifikan.
5. Variabel *openness to experience*
Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.022 dengan signifikansi 0.739 ($P>0.05$), artinya variabel *openness* secara positif mempengaruhi resiliensi anak lapas namun tidak signifikan.
6. Variabel *aggressiveness*
Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.105 dengan signifikansi 0.135 ($P>0.05$), artinya variabel *aggressiveness* secara negatif mempengaruhi resiliensi anak lapas namun tidak signifikan.
7. Variabel *assertiveness*
Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.80 dengan signifikansi 0.191 ($P>0.05$), artinya variabel *assertiveness* secara negatif mempengaruhi resiliensi anak lapas namun tidak signifikan.
8. Variabel *haughtiness*
Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.193 dengan signifikansi 0.002 ($P>0.05$), artinya variabel *haughtiness* secara positif mempengaruhi resiliensi anak lapas dan signifikan.
9. Variabel *loneliness*
Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.076 dengan signifikansi 0.255 ($P>0.05$), artinya variabel *loneliness* secara positif mempengaruhi resiliensi anak lapas namun tidak signifikan.

Selanjutnya, melihat sumbangan dari masing-masing independen variabel terhadap resiliensi sebagai dependen variabel dalam penelitian ini. Besar proporsi varian terlihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Proporsi Varian dari Setiap IV

Model	R	R Squared	Adjusted R Squared	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.001 ^a	.000	-.008	5.20442	.000	.000	1	123	.992
2	.111 ^b	.012	-.004	5.19353	.012	1.516	1	122	.221
3	.122 ^c	.015	-.010	5.20804	.003	.321	1	121	.572
4	.147 ^d	.021	-.011	5.21221	.007	.806	1	120	.371
5	.147 ^e	.022	-.020	5.23379	.000	.013	1	119	.910
6	.147 ^f	.022	-.028	5.25544	.000	.021	1	118	.884
7	.159 ^g	.025	-.033	5.26795	.004	.440	1	117	.508
8	.330 ^h	.109	.047	5.05917	.083	10.856	1	116	.001
9	.345 ⁱ	.119	.050	5.05246	.010	1.309	1	115	.255

Dari tabel 3 dapat disampaikan informasi sebagai berikut:

1. Variabel *agreeableness* memberikan sumbangan sebesar 0% terhadap varians resiliensi. Sumbangan itu tidak signifikan secara statistik dengan $F = 0.000$ dan $df = 123$.
2. Variabel *conscientiousness* memberikan sumbangan sebesar 1.2% terhadap varians resiliensi. Sumbangan itu tidak signifikan secara statistik dengan $F = 1.516$ dan $df = 122$.
3. Variabel *extraversion* memberikan sumbangan sebesar 0.3% terhadap varians resiliensi. Sumbangan itu tidak signifikan secara statistik dengan $F = 0.321$ dan $df = 121$.
4. Variabel *neuroticism* memberikan sumbangan sebesar 0.7% terhadap varians resiliensi. Sumbangan itu tidak signifikan secara statistik dengan $F = 0.806$ dan $df = 120$.
5. Variabel *openness* memberikan sumbangan sebesar 0% terhadap varians resiliensi. Sumbangan itu signifikan secara statistik dengan $F = 0.013$ dan $df = 119$.
6. Variabel *aggressiveness* memberikan sumbangan sebesar 0% terhadap varians resiliensi. Sumbangan itu tidak signifikan secara statistik dengan $F = 0.021$ dan $df = 118$.
7. Variabel *assertiveness* memberikan sumbangan sebesar 0.4% terhadap varians resiliensi. Sumbangan itu tidak signifikan secara statistik dengan $F = 0.440$ dan $df = 117$.

8. Variabel *haughtiness* memberikan sumbangan sebesar 8.3% terhadap varians resiliensi. Sumbangan itu signifikan secara statistik dengan $F = 10.856$ dan $df = 116$. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *haughtiness* maka tingkat resiliensi anak didik LAPAS semakin tinggi.
9. Variabel *loneliness* memberikan sumbangan sebesar 1% terhadap varians resiliensi. Sumbangan itu tidak signifikan secara statistik dengan $F = 1.309$ dan $df = 115$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Diskusi

Dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa *haughtiness* secara signifikan mempengaruhi resiliensi. *Haughtiness* memberi pengaruh koefisien regresi sebesar 0.321 dengan signifikansi sebesar 0.002 terhadap resiliensi. Artinya semakin tinggi *haughtiness* yang didapat oleh seseorang maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya. *Haughtiness* disini sejalan dengan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa dilihat dari hasil wawancara langsung dengan andik Lapas Kelas IIA Salemba, dengan mempunyai rasa kesombongan dan merasa punya jiwa pemimpin menjadikan andik merasa percaya diri dan itu bisa memunculkan resiliensinya selama mereka berada di dalam lapas.

Pada variabel kepribadian *big five* dimensi *extraversion* berpengaruh, namun secara statistik tidak signifikan terhadap resiliensi, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fayombo (2010). Hal ini mungkin disebabkan karena *extraverts* yang dikarakteristikan dengan sifat antusias, bersemangat, asertif dan percaya diri (Ewen, 1998 dalam Fayombo, 2010) yang seharusnya merupakan fondasi kuat pembentuk resiliensi merupakan *trait* yang berpusat pada diri sendiri. Mereka cenderung fokus pada dunia luar di sekitar mereka dan cenderung kurang memperhatikan kondisi internal diri mereka. Fayombo (2010) juga berpendapat bahwa individu dengan kepribadian *extravert* cenderung bisa membangun resiliensi psikologis sendiri sehingga mereka kuat secara individual. Namun dalam kondisi lapas, andik-andik justru membangun resiliensi dengan sifat *extrovert*nya. Sebagian besar andik terlihat senang berada di dalam kelompok dan sangat bersemangat dan juga mereka banyak berbagi cerita mengenai tindak kejahatannya dan lingkungannya yang dahulu, serta berbagi mengenai hobi mereka. Mereka membangun kepercayaan diri melalui adanya teman yang saling mendukung yang mungkin dapat membantu di saat sulit.

Dimensi berikutnya yaitu *conscientiousness* memiliki pengaruh yang secara statistik tidak signifikan terhadap resiliensi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fribog et. al (2003) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap

resiliensi. Remaja yang memiliki skor *conscientiousness* biasanya lebih tenang dalam menghadapi situasi stres dan hal tersebut menguatkan kemampuannya untuk menghadapi dan bertahan ketika stres atau dalam tekanan (Fayombo, 2010). Andik lapas dalam situasinya, terkadang terlalu cepat mengambil keputusan dan bertindak tanpa berpikir, sehingga seringkali menimbulkan masalah baru.

Hasil ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Shuzanny Sefriza (2012) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel *openness to experience* dan *agreeableness*. Hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang secara statistik tidak signifikan dari variabel *openness to experience* dengan resiliensi. Remaja yang memiliki skor resiliensi tinggi cenderung mudah beradaptasi dengan lingkungan. Costa & McCrae (1992, dalam Famboyo, 2010) menyatakan bahwa anak-anak dengan karakteristik *openness to experience* seperti memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki minat yang besar terhadap segala sesuatu, imajinatif, dan atentif pada perasaannya cenderung resilien karena mereka dapat menyesuaikan diri dengan cepat di lingkungan yang baru. Dilihat dari pengakuan andik-andik lapas yang cepat beradaptasi di lingkungan lapas menguatkan penemuan penelitian ini. Mereka sebagian besar berasal dari keluarga yang kurang mampu dan ada pula yang biasa hidup di jalanan. Oleh karena itu, mereka cepat beradaptasi dengan lingkungan lapas. Hal tersebut juga dapat membangun resiliensi andik karena kemiripan lingkungan lapas dengan tempat tinggalnya yang dulu.

Pada variabel *agreeableness*, peneliti menemukan tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel *agreeableness* terhadap resiliensi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Fayombo (2010) yang menemukan adanya pengaruh variabel *agreeableness* terhadap resiliensi. Individu yang memiliki skor *agreeableness* yang tinggi digambarkan memiliki empati yang tinggi, tertarik dengan orang lain, serta jujur. Mereka resilien karena mereka memiliki pandangan yang optimis terhadap sifat seseorang, penuh dengan harapan, dan mereka yakin akan bisa menjadi orang yang sukses di kemudian hari. Mereka juga senang membantu walaupun sedang berada di dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Sebab dari tidak signifikannya hasil yang diperoleh peneliti mungkin karena kondisi andik di dalam lapas dari observasi yang dilakukan, bahwa tidak terlihat karakteristik *agreeableness* dari para andik. Walaupun tidak semua, tetapi andik-andik lapas tidak terlihat empati dengan kesulitan andik lain, hal ini dapat terlihat dari adanya persaingan yang tidak sehat pada andik. Mereka juga terkadang tidak memikirkan keadaan temannya dan lebih tertarik untuk memuaskan diri sendiri, contohnya adalah ketika andik banyak yang mencuri makanan andik lain yang sedang berkegiatan.

Sedangkan untuk variabel *neuroticism* dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang negatif terhadap resiliensi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Makaya, Oshio dan Kaneko, 2006 (dalam Fayombo, 2010) yang

juga menemukan korelasi negatif antara resiliensi remaja dan dimensi neurotisisme dalam inventori *Big Five*. Artinya adalah jika andik memiliki skor resiliensi yang tinggi, mereka cenderung tidak menunjukkan gejala-gejala kecemasan atau depresi. Hal ini dapat disebabkan karena *neuroticism* merupakan dimensi kepribadian yang tidak sehat, karena berhubungan dengan kecemasan dan depresi yang tinggi. Penelitian lain juga menjelaskan mengapa *neuroticism* memiliki pengaruh negatif, seperti Bradshaw (dalam Fayombo, 2010) yang menghubungkan bahwa pengaruh negatif ini berhubungan dengan kondisi emosional negatif, seperti kecemasan, rasa bersalah, dan depresi. Dimensi kepribadian lain seperti *conscientiousness*, *agreeableness*, *openness to experience*, dan *extraversion* yang merupakan kepribadian sehat yang dicirikan dengan rasa ingin tahu yang tinggi, kerja keras, asertivitas, komunikasi yang baik, dan pergaulan yang luas merupakan variabel yang seharusnya dapat mendukung terbentuknya resiliensi pada andik.

Pada variabel *social skills* dimensi *aggressiveness*, *assertiveness*, *loneliness* dalam penelitian ini tidak signifikan, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teodoro et. al (2005) yang menyatakan tidak adanya variabel yang berpengaruh. Terdapat aspek dari *social skills* yaitu *aggressiveness*, *assertiveness*, *loneliness* tidak signifikan mempengaruhi resiliensi pada penelitian ini. Hal ini menurut peneliti sangat erat hubungannya dengan keadaan andik yang berada di dalam lapas, yang mungkin mengalami banyak perubahan sebelum mereka berada di lapas dan berada di lapas seperti peraturan, kegiatan, dan lain-lain.

Bagaimanapun, ketidaksesuaian atau perbedaan yang dihasilkan dari penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu mungkin disebabkan oleh prosedur penelitian yang kurang baik. Karena jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fribog et. al (2003) dan Fayombo (2010) mereka melakukannya dalam jangka waktu yang tidak sebentar dan juga keterbatasan responden yang kurang banyak mungkin juga menyebabkan hasil yang sedemikian. Bila terjadi banyaknya perbedaan dalam hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, itu semua kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor penting seperti sampling error, latar belakang situasi anak, latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga, dan lain-lain.

Resiliensi memiliki dinamika, dimana tiap waktu berubah-ubah sesuai dengan keadaannya. Selain itu latar belakang kultur yang berbeda antara penelitian terdahulu dan penelitian ini juga menyebabkan terjadinya perbedaan hasil. Selain hal-hal mengenai hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti juga mengkritisi mengenai beberapa hal yang pada akhirnya memang menjadi kekurangan penelitian ini, yaitu situasi posisi duduk andik yang terlalu berdekatan saat mengisi skala sehingga memungkinkan adanya kurangnya validitas jawaban atas keadaan masing-masing andik.

Saran Teoritis

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel penelitian yang lain, misalnya resiliensi pada anak penderita kanker atau resiliensi pada orang penderita penyakit berat.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan faktor-faktor lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap resiliensi seperti *family support*, *self esteem* dan *social support*.
3. Penelitian selanjutnya dapat pula mengukur faktor demografi yang mempengaruhi resiliensi seperti perbedaan usia dan perbedaan kasus yang dialami andik lapas yang bertujuan untuk melihat apakah perbedaan usia dan perbedaan kasus dapat mempengaruhi resiliensi.

Saran Praktis

1. Pihak lapas perlu melakukan upaya-upaya yang positif untuk meningkatkan kepercayaan diri andik yang berkaitan dengan *haughtiness* untuk tercapainya dan meningkatkan resiliensi para andik. Seperti memberikan pendampingan dan konseling yang lebih intensif kepada andik agar mereka dapat mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi dan dapat pulih dari stres yang mereka alami.
2. Pihak lapas mencari tahu apa saja potensi andik dan memberikan *treatment* kurang lebih selama enam bulan untuk meningkatkan *haughtiness* (rasa percaya diri) andik. Misalkan mencari tahu potensi andik dengan diberikan tes minat, lalu setelah diketahui potensi dan bakat dari andik tersebut kemudian dikuatkan pada diri para andik dengan memberikan *treatment* seperti mengajari andik tentang skill dasar, memberi pengetahuan tentang skill serta diberitahukan manfaatnya, lalu perkenalkan mereka dengan orang lain selain di lapas, dengan membawa orang-orang dari luar lapas untuk memberi andik *treatment* tersebut, kemudian bangun sikap positif serta paradigma positif kepada andik agar mereka bisa membangun percaya diri mereka. Semua *treatment* tersebut tetap harus dikontrol dalam suatu ruangan.
3. Pihak lapas makin menambah kegiatan-kegiatan positif kepada anak didik agar mereka lebih bisa mengekspresikan dirinya. Seperti program *assertive*, contohnya dengan memberikan *open meeting*, setiap pagi memberikan salam, *games-games* kelompok dll.
4. Pihak lapas mengadakan program bimbingan setelah andik keluar dari lapas, agar mereka tidak mengulangi kesalahan mereka kembali. Seperti bimbingan konsultasi dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, F.S. (2013). Ini Tanggapan Komnas HAM Tentang Kondisi Lapas. Diunduh tanggal 20 September 2012 dari <http://news.bisnis.com/read/20130802/16/154748/ini-tanggapan-komnas-ham-soal-kondisi-lp>
- Fayombo, G. (2010). The Relationship between Personality Traits and Psychological Resilience among The Caribbean Adolescents. *International Journal of Psychological Studies: The University of The West Indies, Cave Hill Campus*.
- Feist & Feist. (2008). *Psychology: Theories of personaliy* (7th ed.). USA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Franzoi, S.L. (2003). *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Friborg, O. (2005). Resilience in Relation to Personality and Intelligence. *International journal of methods in psychiatric*, 29-42.
- Goldstein, S. & Brooks, R.B. (2005). Chapter I: Why study resilience?. *Handbook of resilience of children*. New York: Springer.
- Jhon, O. P., & Soto, C. J. (2008). Ten facet scales for the big five inventory: Convergence with NEO PI-R facets, self-peer agreement, and discriminant validity. *Journal of research in personality*, 43, 84-90
- Kumpfer, K. L. (1999). Chapter 9: Factors and processes contributing to resilience. *Resilience and development: Positive life adaptations*. New York: Kluwer Academic.
- Matson, J. L. (2009) *Handbook; Social Behavior and Skills in Children*.
- Parinyaphol, P. & Chongruksa, D. (2008). Resilience of Higher Educational Students, The Human Spirit among Thai and Muslim Students. *A journal of Psychology*. Department of Psychology and Guidance Prince of Songkara University, Faculty of Education, Thailand.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Random House, inc.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (11th ed.). *Remaja*. Widyasinta (terj). Jakarta: Erlangga.
- Sefriza, S. (2013). Pengaruh Kepribadian dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Anak Didik Lapas Pria Anak Kelas IIA Tangerang. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Setyowati, A. (2010). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai*.
- Sholichatun, Y. (2011). Stres dan Strategi Coping Pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Psikologi Islam (JPI)*. No.123-42.
- Siebert, Al. (2005). The Resiliency Advantage; "Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back from Setbacks".

- Smith, Dalen, Wiggins, Tooley, Christopher & Bernard. (2008). The Brief Resilience Scale: Assessing The Ability To Bounce Back. *International Journal of Behavioural Medicine*. No.15, 194-200. DOI: 10.1080/10705500502222972.
- Teodoro, M. (2005). *The Matson Evaluation of Social Skills with Youngsters(MESSY) its Adaptation for Brazilian Children and Adolescents*.
- Tugade, M.M & Fredrickson, B. L. (2004). Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back from Negative Emotional Experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*. 86, No.2,320-333. DOI: 10.1037/0022-3514.86.2.320.
- Umar, J. (2010). *Bahan Pelatihan Statiska untuk Mentor Akademis Fakultas Psikologi UIN Jakarta*.
- Wahidah, F.R. (2013). Pendidikan untuk Anak Lapas. Diunduh tanggal 8 September 2013 dari <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme/warga/wacana/13/05/02/mm5jgr-pendidikan-untuk-anak-lapas>
- Windle, G., Bennett, K. M., & Noyes. (2011). A Methodological Review of Resilience Measurement Scale. *Health and Quality of Life Outcomes*. 8 No. 9 1-18. DOI : 10.1186/1477-7525-9-8

